

Pengaruh Struktur Pasar terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan pada Industri Asuransi Jiwa dan Kerugian di Indonesia

Nia Wulansari

Kantor Kementrian Negara BUMN

e-mail: nia_ws@yahoo.com

Andi Fahmi Lubis

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

e-mail: afahmi@fe.ui.ac.id

The dynamics of insurance agency in Indonesia have led to changes in the market structure of the life and property insurance industry in Indonesia. This study examines the influence of market structure on profitability in life and property insurance companies in Indonesia. Based on Concentration Ratio, this study found that from 1996-2004 the life and property insurance industry in Indonesia was an oligopoly. The market structure of the life insurance industry had on average moderate concentration levels while the market structure of the property industry had on average low concentration levels. The regression model was constructed using panel data and showed that the market structure positively influenced company profitability in both the life and property insurance industries. Yet this positive influence was due more to efficiency than market power.

Keywords: market structure, insurance industry, profitability

Industri asuransi telah lama hadir dalam perekonomian Indonesia. Namun begitu, perkembangan industri asuransi yang sebenarnya baru mulai terlihat sejak dikeluarkannya Paket Desember 1988 (Pakdes'88) yang memperbolehkan perusahaan asuransi asing beroperasi di Indonesia dan mencabut kebijakan se-

belumnya yang mengatur penetapan tarif premi asuransi oleh Pemerintah. Dalam paket kebijakan tersebut, perusahaan asuransi asing yang ingin beroperasi di Indonesia tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus membentuk badan usaha tersendiri berupa usaha patungan (*joint venture*) dengan kepe-

milikan saham maksimal sebesar 80 persen.

Munculnya perusahaan-perusahaan asuransi patungan yang memiliki modal jauh lebih kuat dibandingkan pemain lokal telah turut menyemarakkan persaingan dalam industri perasuransian di Indonesia. Dukungan induk perusahaan yang sudah tentu berukuran raksasa baik dalam hal permodalan, *cash flow*, jumlah obyek pertanggungan serta pengalaman *under-writing* termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang jauh lebih unggul menyebabkan posisi tawar menawar mereka lebih baik dibandingkan dengan perusahaan asuransi lokal.

Pakdes'88 ini selanjutnya ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Undang-Undang (UU) Nomor 2 Tahun 1992 tentang

Usaha Perasuransian. Undang Undang ini merupakan landasan hukum pertama bagi usaha perasuransian di Indonesia. Sebelumnya kehadiran usaha perasuransian di Indonesia hanya didasarkan pada Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) yang mengatur asuransi sebagai suatu perjanjian.

Paska diterbitkannya Pakdes'88 dan UU Nomor 2 Tahun 1992 beserta peraturan pelaksanaannya, jumlah perusahaan yang bermain dalam industri asuransi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan khususnya jumlah perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian (Tabel 1). Pada periode 1990 hingga 1999, jumlah perusahaan asuransi jiwa tumbuh sebesar 68 persen dan jumlah perusahaan asuransi kerugian tumbuh

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan Asuransi Jiwa dan Asuransi Kerugian di Indonesia Tahun 1990-2004

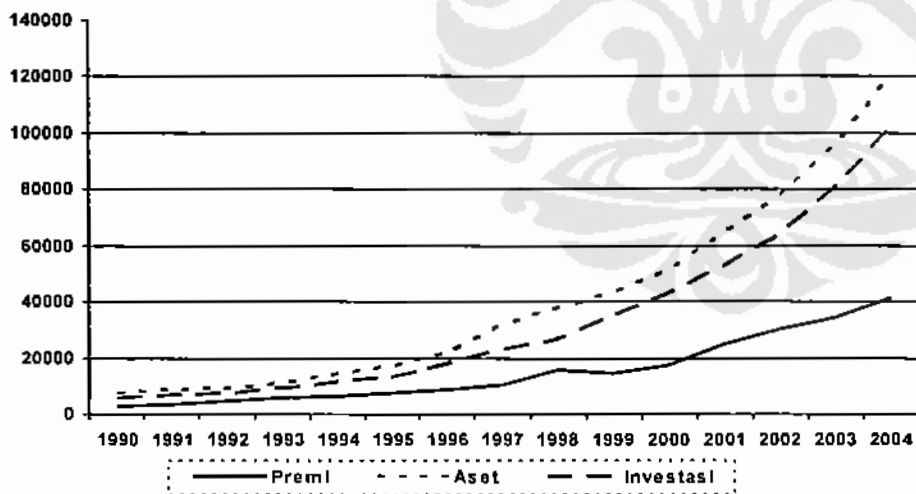
Tahun	Asuransi Jiwa				Asuransi kerugian				Total
	Swasta	Joint	BUMN	Sub Total	Swasta	Joint	BUMN	Sub Total	
1990	27	9	1	37	69	12	3	84	121
1991	31	9	1	41	72	12	3	87	128
1992	34	9	1	44	72	14	3	89	133
1993	35	9	1	45	72	15	3	90	135
1994	37	10	1	48	75	16	3	94	142
1995	37	15	1	53	78	16	3	97	150
1996	38	17	1	56	77	18	3	98	154
1997	39	22	1	62	81	22	3	106	168
1998	39	22	1	62	81	23	3	108	170
1999	39	22	1	62	82	23	3	109	171
2000	38	22	1	61	79	23	3	105	166
2001	39	21	1	61	79	23	3	105	166
2002	36	23	1	60	79	22	3	104	164
2003	38	21	1	60	80	21	3	104	164
2004	30	17	1	48	74	19	3	96	144

Sumber: Direktorat Asuransi Depkeu dan Dewan Asuransi Indonesia

hingga 30 persen. Jumlah perusahaan usaha asuransi lainnya yaitu reasuransi, asuransi sosial dan asuransi untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) tidak mengalami perubahan.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah perusahaan asuransi di Indonesia, dalam kurun waktu 15 tahun terakhir jumlah total premi, aset dan dana investasi industri asuransi di Indonesia juga terus mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu mencapai 25-30 persen per tahun (Gambar 1). Namun demikian, struktur permodalan perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian di Indonesia belum cukup baik. Jumlah perusahaan asuransi jiwa yang memiliki modal di bawah Rp50 miliar masih banyak, bahkan beberapa di antaranya masih memiliki modal di bawah Rp10 miliar.

Dalam bisnis asuransi, aspek permodalan merupakan hal yang penting mengingat industri asuransi merupakan industri yang bersifat *capital intensive*. Dengan berbagai risiko yang mungkin muncul dalam kegiatannya mengelola dana masyarakat, perusahaan asuransi harus memiliki kapasitas dan kemampuan yang memadai untuk menanggung kerugian yang timbul. Dalam rangka memperbaiki struktur permodalan perusahaan asuransi di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1992. Berdasarkan peraturan tersebut, nilai minimal modal disetor bagi perusahaan baru diubah menjadi Rp100 miliar baik bagi perusahaan asuransi jiwa maupun asuransi kerugian. Dalam ketentuan sebelumnya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 73



Gambar 1. Perkembangan Premi, Aset dan Dana Investasi Industri Asuransi di Indonesia Tahun 1990-2004

Tahun 1992, disebutkan bahwa untuk mendirikan sebuah perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian hanya diperlukan modal sebesar Rp2 miliar hingga Rp3 miliar bagi perusahaan asuransi lokal dan Rp4,5 miliar hingga Rp15 miliar bagi perusahaan asuransi patungan.

Perusahaan asuransi sebagai lembaga proteksi menerima transfer risiko dari tertanggung atau nasabah. Nilai ganti rugi atau uang pertanggungan maksimum jumlahnya berkali-kali lipat dari nilai premi yang diterima perusahaan asuransi. Oleh karena itu selain harus memiliki modal yang cukup, perusahaan asuransi harus selalu mampu dan selalu berada dalam posisi siap untuk membayar setiap pengajuan klaim dari tertanggung atau nasabahnya. Kemampuan perusahaan asuransi dalam pembayaran klaim dapat diketahui dari tingkat solvensi yang biasa diukur dengan *Risk Based Capital (RBC)*¹.

Untuk memastikan bahwa perusahaan asuransi di Indonesia memiliki nilai RBC yang memadai, Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 481/KMK.071/1999 yang mewajibkan seluruh perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi untuk memenuhi batas minimum tingkat solvensi (RBC) secara bertahap sehingga pada tahun 2002 mencapai nilai RBC minimal 75 persen, tahun 2003 mencapai RBC minimal 100 persen dan pada akhir tahun 2004 mencapai RBC minimal 120 persen. Kebijakan tentang tingkat solvensi (RBC) perusahaan asuransi ini ditegaskan lagi dalam

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003.

Sejak kedua peraturan tersebut diberlakukan, jumlah perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian mulai mengalami penurunan. Dari 62 perusahaan asuransi jiwa pada tahun 1999 turun menjadi 48 perusahaan pada tahun 2004. Begitu pula dengan perusahaan asuransi kerugian, dari 109 perusahaan pada tahun 1999, turun menjadi 96 perusahaan pada tahun 2004. Penurunan ini terjadi karena tidak ada perusahaan asuransi baru yang masuk ke dalam industri asuransi jiwa dan asuransi kerugian akibat tingginya jumlah modal disetor minimum yang harus dipenuhi. Sementara itu di sisi lain jumlah perusahaan asuransi terus berkurang akibat adanya perusahaan yang melakukan merger, akuisisi dan likuidasi terkait dengan ketentuan batas minimum tingkat solvensi (RBC) yang harus dipenuhi perusahaan.

Dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam industri asuransi di Indonesia sebagaimana diuraikan di atas diduga akan memengaruhi struktur pasar industri asuransi di Indonesia khususnya industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian. Berdasarkan pendekatan *Structure Conduct Performance (SCP)*, perubahan struktur pasar yang terjadi dalam industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian tersebut selanjutnya diduga akan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian di Indonesia. Oleh ka-

1 *Risk Based Capital (RBC)* ini adalah rasio yang menggambarkan tingkat solvensi perusahaan asuransi, apakah perusahaan tersebut mampu menanggung resiko klaim atau tidak. Indikator ini sama dengan CAR dalam industri perbankan tradisional menurut Harvard School yang dikembangkan oleh Mason (1939) dan Bain (1951).

rena itu, selain untuk menganalisis struktur pasar, penelitian ini juga akan menganalisis hubungan antara struktur pasar dengan tingkat profitabilitas perusahaan dalam industri asuransi jiwa dan asuransi kerugian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

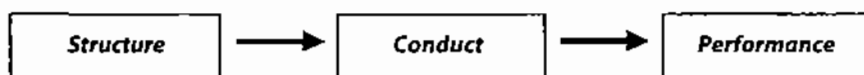
Paradigma SCP pertama kali dikembangkan oleh Mason (1939) dan Bain (1951) yang bertujuan untuk mengetahui derajat persaingan dalam suatu industri dan karakteristik struktural yang membangun hubungan langsung antara struktur (*structure*) industri dan perilaku (*conduct*) perusahaan, dan antara perilaku dan kinerja (*performance*) industri. Menurut pendekatan SCP, hubungan struktur pasar dengan perilaku dan kinerja berjalan searah (*one way causality*) yaitu struktur memengaruhi perilaku dan selanjutnya perilaku memengaruhi kinerja, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Struktur pasar memiliki pengertian sebagai penggolongan produsen ke dalam beberapa bentuk pasar berdasarkan ciri-ciri tertentu yaitu jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam suatu industri, banyaknya pembeli yang berminat terhadap barang yang dihasilkan, mudah tidaknya untuk masuk ke dalam dan keluar dari industri, serta peran periklanan dalam kegiatan industri. Struktur pasar menunjukkan lingkungan tempat produsen berada.

Perilaku adalah tindakan atau strategi yang dilakukan oleh penjual dalam suatu pasar. Perilaku perusahaan menjadi subyek yang menarik hanya apabila terjadi persaingan tidak sempurna karena dalam persaingan sempurna tidak ada insentif bagi perusahaan untuk melakukan tindakan berkaitan dengan perilaku. Tindakan pelaku pasar dapat berupa kolusi (*collusion*), perilaku strategis (*strategic behavior*), promosi (*advertising*) serta penelitian dan pengembangan (*research & development*). Kinerja suatu pasar dapat diketahui melalui kondisi yang terjadi antara lain *profitability*, *efficiency* dan *progressiveness*.

Studi-studi berbasis SCP mengasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur pasar (diukur dengan tingkat konsentrasi pasar) dengan tingkat kinerja (diukur dengan tingkat profitabilitas). Struktur pasar merupakan indikasi tingkat persaingan yang terjadi di pasar dan dapat diketahui dari tingkat konsentrasi pasarnya. Semakin terkonsentrasi pasar, semakin besar kemampuan (*market power*) perusahaan untuk menetapkan harga di atas biaya marjinalnya sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh akan meningkat.

Paradigma SCP yang merupakan hasil pemikiran para ekonom Harvard ini merumuskan bahwa pasar yang kompetitif secara sempurna akan menghasilkan alokasi sumber daya yang paling optimal.



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran SCP Sederhana

Kondisi ini tidak berlaku pada struktur pasar monopoli yang mengarah pada inefisiensi. Kondisi pasar akan semakin kompetitif dan kinerja perusahaan akan semakin baik jika semakin banyak pelaku dalam suatu industri. Sebaliknya semakin sedikit jumlah perusahaan, kekuatan pasar akan terkonsentrasi dan perilaku perusahaan cenderung akan mendekati perilaku monopoli dan alokasi sumber daya menjadi semakin tidak efisien. Dalam paradigma SCP, kinerja yang lebih baik dapat dicapai melalui kebijakan persaingan yang bertujuan untuk menciptakan struktur pasar yang kurang terkonsentrasi.

Pandangan Chicago School

Pola hubungan SCP yang menurut aliran Harvard bersifat satu arah (*causal one way relationship*) ditentang oleh penganut aliran Chicago (*Chicago School*). Demsetz (1973), salah satu ekonom Chicago, mempertanyakan alasan perusahaan beroperasi lebih efisien dari pada pesaingnya yang menyebabkan peningkatan laba akibat penurunan biaya operasional. Pada saat yang bersamaan, kondisi tercapainya efisiensi membuat perusahaan mampu memperoleh pangsa yang lebih besar. Pada akhirnya, perbedaan efisiensi antar-perusahaan yang ada di pasar akan menyebabkan distribusi yang tidak merata dalam posisi di pasar dan tingginya konsentrasi pasar.

Oleh karena itu, menurut para ekonom Chicago, perusahaan dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi secara umum akan mampu memperluas pangsa pasar mereka. Peningkatan konsentrasi dalam pasar yang terbuka merupakan hasil dari persaingan yang efisien. Bila konsentrasi

muncul karena efisiensi produk maka pangsa pasar perusahaan yang unggul akan meningkat akibat rente ekonomi (*economic rent*), bukan karena sewa monopoli. Reid (1987) kemudian menambahkan bahwa strategi efisiensi bisa menciptakan monopoli jangka pendek yang bersifat sementara.

Bagi ekonom Chicago indikator struktural hanyalah petunjuk bagi penyalahgunaan kekuatan pasar dan bukan petunjuk dasar dalam mengartikan perilaku anti persaingan. Aliran Chicago percaya bahwa persaingan menentukan kontrol di pasar dan dapat menghasilkan struktur pasar yang atomistik. Karena itu, industri terkonsentrasi tinggi dapat dihubungkan dengan efisiensi (Singleton 2001).

Pendekatan *Efficient Structure Hypothesis* (ESH)

Pemikiran para ekonom Chicago School seperti Demsetz, Brozen dan Peltzman tentang adanya faktor efisiensi dalam hubungan positif antara tingkat konsentrasi pasar dan tingkat profitabilitas merupakan dasar pemikiran tentang hipotesis efisien struktural (*efficient structure hypothesis*) atau dikenal pula dengan sebutan *The Efficiency Hypothesis*. Hipotesis efisien struktural menyatakan bahwa hubungan positif antara struktur pasar dan kekuatan pasar bukan merupakan konsekuensi dari kekuatan pasar melainkan karena adanya efisiensi pada perusahaan yang memiliki pangsa pasar lebih besar. Dengan kata lain, kinerja yang superior dari pemimpin pasar (*market leader*) terjadi karena pemilihan faktor produksi yang spesifik seperti teknologi dan kemampuan manajerial yang secara endogen menentukan struktur pasar dan

berimplikasi pada peningkatan tingkat efisiensi dan keuntungan.

Model Pendekatan Struktural

Analisis persaingan secara umum dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu pendekatan struktural (*structural approach*) dan pendekatan non struktural (*non structural approach*)². Pendekatan struktural pada umumnya berbasis pada pendekatan SCP Harvard School dan Pendekatan ESH. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis tingkat persaingan berdasarkan hubungan yang dibangun antara struktur pasar dan tingkat profitabilitas.

Model dasar persamaan struktural yang digunakan untuk menganalisis tingkat persaingan berdasarkan hubungan yang dibangun antara struktur pasar dan tingkat kinerja diformulasikan sebagai berikut :

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 CR + \alpha_2 MS + \sum_k \alpha_{k+2} X + \varepsilon$$

di mana:

- π = tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan;
- CR = rasio konsentrasi pasar;
- MS = pangsa pasar masing-masing perusahaan;
- X = variabel kontrol.

Model pendekatan struktural tersebut menggunakan variabel konsentrasi pasar atau *concentration ratio* (CR) dan pangsa pasar atau *market share* (MS). Konsentrasi pasar merupakan proksi dari struktur pasar, dan pangsa pasar merupakan proksi dari efisiensi. Model ini

dibangun untuk membuktikan apakah hubungan positif yang terjadi antara konsentrasi pasar dan tingkat profitabilitas disebabkan karena faktor lain yaitu efisiensi sebagaimana disampaikan para ekonom Chicago School.

Penelitian dilakukan terhadap seluruh perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian yang beroperasi di Indonesia dalam periode waktu tahun 1996 - 2004.

Rancangan Model Regresi Majemuk Data Panel

Penelitian ini menggunakan model pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Bikker dan Haaf (2002) dan merupakan penyesuaian dari model-model yang telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Smirlock (1985), Rosalia (1996) serta Vickie dan Raja (1998). Variabel kontrol yang digunakan disesuaikan dengan kondisi industri yang diteliti. Model persamaan yang digunakan untuk menganalisis hubungan struktur pasar dengan tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diasumsikan sama bagi industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian. Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$\pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CR_{it} + \alpha_2 MS_{it} + \alpha_3 D_{pp} + \alpha_4 Premi_{it} + \alpha_5 Aset_{it} + \alpha_6 Modal_{it} + \alpha_7 YOI_{it} + \alpha_8 D_{Krida} + \varepsilon$$

di mana:

- π_{it} = tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan asuransi s tahun t;

2 Bikker dan Haaf (2002)

- CR_s = rasio konsentrasi (CR_s) industri asuransi tahun t ;
 MS = pangsa pasar perusahaan asuransi s tahun t ;
 D_{PP} = *dummy* sebelum dan sesudah diterbitkan PP dan KMK pada tahun 1999;
 $Premi$ = jumlah perolehan premi perusahaan asuransi s tahun t ;
 $Aset$ = jumlah aset perusahaan asuransi s tahun t ;
 $Modal$ = jumlah modal perusahaan asuransi s tahun t ;
 YOI = *yield on investment* perusahaan asuransi s tahun t ;
 D_{Krisis} = *dummy* krisis moneter.

Hipotesis yang dibangun adalah menduga jika $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7, \alpha_8$ adalah positif (>0). Dengan demikian seluruh variabel tersebut diduga memiliki efek yang positif terhadap tingkat profitabilitas dengan asumsi *ceteris paribus*. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat apakah profitabilitas disebabkan oleh struktur pasar seperti yang diungkapkan oleh pendekatan SCP, ataukah justru pendapat aliran Chicago dengan pendekatan efisiensinya yang lebih mampu menjelaskan sumber profitabilitas yang diperoleh perusahaan asuransi.

Apabila terbukti bahwa $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 > 0$, maka interpretasi dari koefisien α_1 dan α_2 dapat digunakan untuk analisis sebagai berikut :

- a. Apabila $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 = 0$, maka pengaruh positif struktur pasar terhadap tingkat profitabilitas semata-mata disebabkan oleh *market power*. Hal ini berarti semakin terkonsentrasi pasar (*market power* meningkat), semakin besar peluang perusahaan-perusahaan untuk me-

lakukan tindakan kolusif untuk memperoleh keuntungan yang semakin tinggi (Hipotesis SCP).

- b. Apabila $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 > 0$, maka pengaruh positif struktur pasar terhadap tingkat profitabilitas disebabkan oleh efisiensi yang dilakukan perusahaan berpangsa pasar besar. Efisiensi akan menciptakan peningkatan laba sebagai akibat penurunan biaya operasional. Pada saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Sebagai hasilnya, perbedaan efisiensi ini kemudian akan menimbulkan distribusi yang tidak merata dalam posisi di pasar dan tingginya konsentrasi (Hipotesis ESH).

Untuk melihat apakah nilai $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 = 0$ ataukah $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 > 0$, penelitian ini menggunakan restriksi *Wald-test*. Program yang digunakan untuk membantu estimasi model dalam penelitian ini adalah E-Views 5.0. Mengingat subyek yang diteliti merupakan populasi dan ada pada tingkat individu (*cross sectional unit*), maka penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan *fixed effect model*. Pemilihan pendekatan ini juga didukung oleh *Hausmann Test*. Hasil tes menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti signifikan dan menolak H_0 (*Random Effect Model*) atau terima H_1 (*Fixed Effect Model*). Estimasi pada *fixed effect model* merupakan estimasi yang memenuhi kriteria *best linear unbiased estimation* (BLUE) selama *disturbance* u_i memenuhi asumsi klasik standar. Pada model ini kemiringan (*slope*) memiliki nilai yang tetap sedangkan *intercept* bervariasi untuk setiap individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar Industri Asuransi Jiwa di Indonesia

Konsentrasi pasar mengukur tingkat dominasi pasar oleh beberapa penjual terbesar yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol harga (*market power*). Dengan menggunakan pengukuran rasio konsentrasi atau CR, dapat diketahui apakah pasar terkonsentrasi pada sejumlah produsen atau terdistribusi secara merata. CR_k mengukur pangsa pasar (*market share*) sejumlah k perusahaan terbesar. Dengan mengumpamakan s_i sebagai pangsa pasar perusahaan i maka:

$$CR_k = \sum_{i=1}^k s_i, \text{ di mana } i=1, 2, 3, 4$$

Hasil penghitungan tingkat konsentrasi pasar dengan menggunakan metode *the 4-firm concentration ratio* (CR₄) terhadap industri asuransi jiwa di Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Angka pada Tabel 2 menunjukkan bahwa struktur pasar industri asuransi

jiwa di Indonesia adalah oligopoli. Angka rata-rata tingkat konsentrasi pasar industri asuransi jiwa pada periode tahun 1996-2001 mencapai 56,19 persen yang berarti berada pada level *moderately concentration*. Hal ini didasarkan pada penggolongan tingkat konsentrasi pasar yang dilakukan oleh Bird (1999) sebagai berikut:

1. *High Concentration* : CR₄ > 75%
2. *Moderately Concentration* : 75% > CR₄ ≥ 50%
3. *Low Concentration* : CR₄ < 50%

Penurunan tingkat konsentrasi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2000. Sementara pada Tabel 1 sebelumnya kita lihat bahwa terjadi penurunan jumlah perusahaan pada periode yang sama sebagai akibat dari pemberlakuan peraturan pemerintah mengenai aturan modal minimum (RBC). Merger dan akuisisi sebagai respon terhadap peraturan tersebut ternyata tidak membuat pasar semakin terkonsentrasi, tetapi sebaliknya pasar asuransi jiwa menjadi lebih terdistribusi.

Tabel 2.
Perkembangan Struktur Pasar Industri Asuransi Jiwa di Indonesia

Tahun	Konsentrasi Pasar (CR ₄)	Tingkat Konsentrasi
1996	65,48	<i>Moderately concentration</i>
1997	62,29	<i>Moderately concentration</i>
1998	67,95	<i>Moderately concentration</i>
1999	61,61	<i>Moderately concentration</i>
2000	55,88	<i>Moderately concentration</i>
2001	52,51	<i>Moderately concentration</i>
2002	48,26	<i>Low concentration</i>
2003	46,93	<i>Low concentration</i>
2004	44,83	<i>Low concentration</i>

Sumber: Hasil pengolahan data

Struktur Pasar Industri Asuransi Kerugian

Hasil penghitungan tingkat konsentrasi pasar dengan menggunakan metode *the 4-firm concentration ratio* (CR_4) terhadap industri asuransi kerugian di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 3.

Sama halnya dengan industri asuransi jiwa, struktur pasar industri asuransi kerugian di Indonesia juga berbentuk oligopoli. Namun begitu, pada periode tahun 1999-2000, angka rasio konsentrasi sempat turun sehingga struktur pasarnya masuk ke dalam *loose oligopoly* (nilai CR_4 dibawah 30 persen). Rata-rata tingkat konsentrasi pasar industri asuransi jiwa periode tahun 1996-2001 mencapai 31,30 persen yang berarti berada pada level *low concentration*.

Jika tingkat konsentrasi pasar industri asuransi jiwa mengalami penurunan dari level *moderately concentration* menjadi *low concentration*, tidak begitu halnya dengan yang terjadi pada industri asuransi kerugian. Tingkat konsentrasi

pasar industri asuransi kerugian tidak mengalami perubahan atau tetap berada pada level *low concentration*.

Berbeda dengan pasar asuransi jiwa, tingkat konsentrasi pasar asuransi kerugian tidak mengalami penurunan tingkat konsentrasi ketika pemberlakuan peraturan pemerintah mengenai RBC minimum. Hal ini diduga karena tingkat konsentrasi pasar asuransi kerugian memang sudah berada pada tingkat yang rendah, sehingga ketika perusahaan *exit* atau melakukan merger dan akuisisi, pangsa perusahaan-perusahaan terbesar menjadi relatif sedikit naik.

Hubungan Struktur Pasar dengan Tingkat Profitabilitas pada Industri Asuransi Jiwa di Indonesia

Hasil estimasi keseluruhan terhadap persamaan regresi yang menyatakan hubungan antara tingkat profitabilitas pada industri asuransi jiwa dan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1. Pada

Tabel 3.

Perkembangan Struktur Pasar Industri Asuransi Kerugian di Indonesia Tahun 2006

Tahun	Konsentrasi Pasar (CR_4)	Tingkat Konsentrasi
1996	31,38	<i>Low concentration</i>
1997	31,55	<i>Low concentration</i>
1998	34,97	<i>Low concentration</i>
1999	27,77	<i>Low concentration</i>
2000	27,17	<i>Low concentration</i>
2001	31,65	<i>Low concentration</i>
2002	31,65	<i>Low concentration</i>
2003	31,88	<i>Low concentration</i>
2004	34,95	<i>Low concentration</i>

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4 hanya disajikan nilai koefisien dua variabel yang dianggap penting memengaruhi tingkat profitabilitas pada industri asuransi jiwa yaitu konsentrasi pasar (CR_4) dan pangsa pasar (MS). Hal ini sesuai dengan tujuan utama penulisan yaitu menguji apakah pendekatan struktur (*market power*) ataukah pendekatan efisiensi yang lebih memengaruhi profitabilitas.

Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat konsentrasi pasar (CR_4) bernilai positif, yang berarti bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Namun begitu, pengaruh tersebut cukup kecil yaitu hanya sebesar 0,1638. Artinya, setiap peningkatan nilai CR_4 sebesar 1 persen hanya mampu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa sebanyak 0,16 persen, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian terdahulu (Weiss 1991; Collins dan Preston 1979; dan Salinger 1990) yang menyimpulkan bahwa pengaruh tingkat konsentrasi pasar terhadap keuntungan cukup kecil.

Nilai koefisien pangsa pasar (MS) juga bernilai positif yang berarti bahwa pangsa pasar, sebagai proksi dari tingkat

efisiensi, secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Nilai koefisien regresi variabel pangsa pasar sebesar 0,8614 berarti bahwa setiap peningkatan pangsa pasar perusahaan asuransi jiwa sebesar 1 persen mampu menciptakan kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa sebanyak 0,86 persen, *ceteris paribus*.

Hubungan Struktur Pasar dengan Tingkat Profitabilitas pada Industri Asuransi Kerugian di Indonesia

Hasil estimasi keseluruhan model persamaan tingkat profitabilitas pada industri asuransi kerugian di Indonesia dapat dilihat pada Tabel Lampiran 2. Tabel 5 hanya menampilkan dua dari delapan variabel yang dianggap penting memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian, sesuai dengan tujuan utama penulisan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat konsentrasi pasar (CR_4) bernilai positif yang berarti bahwa tingkat konsentrasi pasar adalah faktor yang dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian di Indonesia. Namun begitu, pengaruh va-

Tabel 4.

Nilai Koefisien Regresi Variabel Konsentrasi Pasar dan Pangsa Pasar dalam Model Persamaan Tingkat Profitabilitas Industri Asuransi Jiwa

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas
1.	Konsentrasi Pasar (CR_4)	0,1638	0,0164
2.	Pangsa Pasar (MS)	0,8614	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data

riabel ini terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian di Indonesia cukup kecil yaitu hanya sebesar 0,1895. Artinya, setiap peningkatan nilai CR_4 pada industri asuransi kerugian sebesar 1 persen hanya akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian sebesar 0,19 persen, *ceteris paribus*.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pangsa pasar (MS) bernilai positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan pangsa pasar, yang merupakan proksi dari tingkat efisiensi, akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel pangsa pasar (MS) adalah 0,6545 yang berarti setiap peningkatan 1 persen pangsa pasar akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian sebanyak 0,65 persen, *ceteris paribus*.

Hipotesis SCP Versus Hipotesis ESH

Dari Tabel 4 dan Tabel 5 diketahui bahwa koefisien regresi dari kedua variabel yaitu tingkat konsentrasi pasar dan pangsa pasar bernilai positif ($\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 > 0$). Dengan demikian dilakukan analisis lanjutan untuk menjawab pertanyaan "apakah hubungan positif antara tingkat konsentrasi pasar dan tingkat profit-

abilitas dipengaruhi faktor lain, yaitu efisiensi, sesuai hipotesis ESH? Untuk mengetahui apakah nilai $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 = 0$ ataukah $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 > 0$ digunakan restriksi Wald-test dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Apabila $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 = 0$, maka pengaruh positif struktur pasar terhadap tingkat profitabilitas semata-mata disebabkan oleh *market power*. Hal ini berarti semakin terkonsentrasi pasar (*market power* meningkat), semakin besar peluang perusahaan-perusahaan untuk melakukan tindakan kolusif sehingga keuntungan yang didapat semakin tinggi (Hipotesis SCP).
2. Apabila $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 > 0$, maka pengaruh positif struktur pasar terhadap tingkat profitabilitas disebabkan oleh efisiensi yang dilakukan perusahaan berpangsa pasar besar. Artinya, efisiensi akan meningkatkan keuntungan perusahaan sebagai akibat dari menurunnya biaya operasional. Pada saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Pada akhirnya perbedaan efisiensi ini akan menimbulkan distribusi yang tidak merata terhadap posisi di pasar dan tingginya konsentrasi (Hipotesis ESH).

Tabel 5.

Nilai Koefisien Regresi Variabel Konsentrasi Pasar dan Pangsa Pasar dalam Model Persamaan Tingkat Profitabilitas Industri Asuransi Kerugian di Indonesia

No.	Variabel	Koefisien	Probabilitas
1.	Konsentrasi Pasar (CR_4)	0,1895	0,0250
2.	Pangsa Pasar (MS)	0,6545	0,0464

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 6.
Hasil Uji Wald terhadap Variabel CR₄ dan MS pada Model Persamaan Asuransi Jiwa

Pool: ROA

Uji Statistik	Nilai	df	Probabilitas
F-statistic	58,40927	(2, 312)	0,0000
Chi-square	116,8185	2	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil analisis Wald-test terhadap variabel CR₄ dan MS pada model persamaan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa adalah sebagai berikut. Hasil uji secara signifikan menolak Ho yang berarti CR₄ atau MS tidak sama dengan nol (koefisien $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 > 0$). Dengan demikian kedua variabel tingkat konsentrasi dan pangsa pasar dari hasil estimasi pada industri asuransi jiwa tidak dapat memiliki nilai nol.

Hasil analisis mengenai uji Wald terhadap variabel CR₄ dan MS pada model persamaan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian menunjukkan hasil sebagai berikut. Hasil uji secara signifikan menolak Ho yang berarti CR₄ atau MS tidak sama dengan nol (koefisien $\alpha_1 > 0$ dan $\alpha_2 > 0$). Dengan demikian kedua variabel tingkat konsentrasi dan pangsa pasar dari hasil estimasi pada

industri asuransi kerugian tidak dapat memiliki nilai nol.

Berdasarkan hasil uji di atas, analisis lebih lanjut dengan melakukan restriksi terhadap salah satu variabel tingkat konsentrasi pasar (CR₄=0) atau pangsa pasar (MS=0) tidak dapat dilakukan. Namun mengingat bahwa CR₄ atau MS memiliki satuan yang sama yaitu persentase, maka nilai koefisien variabel CR₄ dan MS (α_1 dan α_2) dapat dibandingkan untuk memperoleh informasi mengenai jenis variabel yang lebih berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi kerugian di Indonesia. Dari hasil estimasi yang dilakukan terhadap industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian di Indonesia dapat diketahui bahwa:

1. Pada industri asuransi jiwa, nilai koefisien konsentrasi pasar (CR₄) sebesar

Tabel 7.
Hasil Uji Wald terhadap Variabel CR₄ dan MS pada Model Persamaan Asuransi Kerugian

Pool: ROA

uji Statistik	Nilai	df	Probabilitas
F-statistic	4.503730	(2, 620)	0.0114
Chi-square	9.007461	2	0.0111

Sumber: Hasil pengolahan data

- 0,1638 dan nilai koefisien pangsa pasar (MS) sebesar 0,8614. Jadi pada industri asuransi jiwa, faktor yang lebih berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas adalah pangsa pasar.
2. Pada industri asuransi kerugian, nilai koefisien konsentrasi pasar (CR_4) sebesar 0,1895 dan nilai koefisien pangsa pasar (MS) sebesar 0,6545. Jadi pada industri asuransi kerugian, faktor yang lebih berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas adalah pangsa pasar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa pangsa pasar lebih berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas baik pada perusahaan asuransi jiwa maupun perusahaan asuransi kerugian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor efisiensilah yang lebih berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian di Indonesia lebih cenderung mendukung pendekatan ESH yang menyebutkan bahwa hubungan antara tingkat konsentrasi pasar dan tingkat profitabilitas dipengaruhi faktor lain yaitu efisiensi. Efisiensi akan mengakibatkan peningkatan laba akibat biaya operasional yang menurun. Pada saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Sebagai hasilnya, perbedaan efisiensi ini akan menimbulkan distribusi yang tidak merata terhadap posisi di pasar dan tingginya konsentrasi.

KESIMPULAN

Struktur pasar industri asuransi jiwa dan industri asuransi kerugian di Indo-

nesia adalah oligopoli. Selama periode penelitian dari tahun 1996–2004, tingkat konsentrasi pasar industri asuransi jiwa mengalami penurunan dari *level moderately concentration* menjadi *low concentration*, sedangkan tingkat konsentrasi pasar industri asuransi kerugian tetap berada pada tingkat *low concentration*. Rata-rata tingkat konsentrasi pasar industri asuransi jiwa selama periode tahun 1996–2004 mencapai 56,19 persen atau berada pada tingkat *moderately concentration*. Sementara itu, tingkat konsentrasi pasar industri asuransi kerugian pada periode yang sama mencapai 31,3 persen atau berada pada *level low concentration*. Dengan demikian struktur pasar industri asuransi jiwa lebih terkonsentrasi dibandingkan struktur pasar industri asuransi kerugian.

Pada industri asuransi jiwa dan asuransi kerugian di Indonesia, tingkat konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Namun demikian, pengaruh positif tersebut bukan disebabkan oleh market power sebagaimana hipotesis SCP, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yaitu tingkat efisiensi sesuai hipotesis ESH. Menurut hipotesis ini, faktor efisiensi akan mengakibatkan peningkatan keuntungan perusahaan sebagai akibat dari penurunan biaya operasional. Pada saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Pada akhirnya perbedaan efisiensi ini menimbulkan distribusi yang tidak merata terhadap posisi di pasar dan tingginya konsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, J. S. (1951), "Relation of Profit rate to Industry Concentration: American manufacturing 1936-1940", *Quarterly Journal of Economics* 65:293-324.
- Bikker, J. A. dan K. Haaf (2002), "Measurement of Competition and Concentration in Banking Industry: A Review of the Literature", *Economics & Financial Modeling* Volume 9.
- Bird, K. (1999), "Are Industrial Concentration and Market Share Reliable Indicators of Competition?", USAID PEG Project, Indonesia.
- Collins, N.R. dan Preston L.E. (1969), "Price-Cost Margins and Industry Structure", *Review of Economics and Statistics* 51: 271-86.
- Demsetz, H. (1973), "Industry Structure, Market Rivalry and Public Policy", *Journal of Law and Economics* 16.
- Mason, E. S. (1939), "Price Production Policies of Large-Scale Enterprise", *The American Economic Review* 29:61-74.
- Reid, G. C. (1987), *Theories of industrial Organization*, Blackwell, New York and Oxford.
- Rosalia, N.W. (1996), "Analisis Hubungan Struktur Pasar dan Kinerja dalam Industri Perbankan di Indonesia", Tesis tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEUI, Depok.
- Salinger, M. (1990), "The Concentration-Margins Relationship Reconsidered", *Brooking Paper on Economics Activity Microeconomics*.
- Singleton, K.J. (2001), "Estimation of Affine Asset Pricing Models Using the Empirical Characteristic Function", *Journal of Econometrics* 102: 111-141
- Smirlock, M. (1985), "Evidence in the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking", *Journal of Money, Credit and Banking* 17 (1).
- Vickie L. B. dan Raja B. (1998), "Market Structure and Performance in Private Passenger Automobile Insurance", *The Journal of Risk and Insurance* 65(3).
- Weiss, M.A. (1991), "Efficiency in the Property - Liability Insurance Industry", *The Journal of Risk and Insurance* 58 (3).

Tabel Lamplan 1.
Hasil Estimasi Industri Asuransi Jiwa

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/22/07 Time: 08:02
 Sample: 1996 2004
 Included observations: 9
 Cross-sections included: 37
 Total pool (unbalanced) observations: 321
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable ¹	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR4?	0,163822	0,067871	2,413745	0,0164
MS?	0,861435	0,156135	5,517262	0,0000
DPP?	7,488975	1,608714	4,655255	0,0000
G_PREMI?	0,001875	0,000387	4,843905	0,0000
LOG(ASSET?)	-2,518055	1,331382	-1,891309	0,0596
LOG(MODAL?)	2,796337	0,410845	6,806311	0,0000
YOI?	0,031552	0,007321	4,309889	0,0000
DK?	2,130266	0,993460	2,144289	0,0329

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.526620	Mean dependent var	1.289589
Adjusted R-squared	0.451153	S.D. dependent var	12,60706
S.E. of regression	9,339834	Sum squared resid	24076,17
F-statistic	6,978204	Durbin-Watson stat	1,911179
Prob(F-statistic)	0,000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0,458198	Mean dependent var	0,619622
Sum squared resid	25496,91	Durbin-Watson stat	1,926827

¹ Koefisien Fixed Effect tidak ditampilkan.

Tabel Lampiran 2.
Hasil Estimasi Industri Asuransi Kerugian

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/22/07 Time: 00:16
 Sample: 1996 2004
 Included observations: 9
 Cross-sections included: 70
 Total pool (unbalanced) observations: 629
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable ¹	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR4?	0,189472	0,084280	2,248110	0,0250
MS?	0654464	0,327854	1,996206	0,0464
DPP?	6,965100	0,975230	-7,142010	0,0000
G_PREMI?	1,538364	0,583926	2,634520	0,0087
LOG(ASSET?)	6,438328	0,943995	-6,820297	0,0000
LOG(MODAL?)	6,818656	0,870998	7,828557	0,0000
YO1?	0,165823	0,024830	6,678463	0,0000
DK?	2,774073	0,733787	-3,780486	0,0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0,778060	Mean dependent var	23,23667
Adjusted R-squared	0,747044	S.D. dependent var	26,60204
S.E. of regression	13,37941	Sum squared resid	98633,80
F-statistic	25,08636	Durbin-Watson stat	1,789083
Prob(F-statistic)	0,000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0,316014	Mean dependent var	8,044102
Sum squared resid	117356,4	Durbin-Watson stat	2,235105

¹ Koefisien Fixed Effect tidak ditampilkan.